

ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KOLAKA– SULAWESI TENGGARA

POTENTIAL AREAS ANALYSIS FOR DEVELOPMENT OF PRIME COMMODITIES PLANTATION IN THE KOLAKA DISTRICT, SOUTHEAST SULAWESI

Dhian Herdhiansyah^{1)*}, Lilik Sutiarso²⁾, Didik Purwadi²⁾, Taryono³⁾

¹⁾Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari
Email: herdhiansyah_umk@yahoo.com

²⁾Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada

³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Potential areas for development of main commodities plantation in Kolaka district have not been utilized. The objectives of this research were to identify the plantation system of six main commodities, i.e. cocoa, cloves, pepper, cashew, coconut and coffee, and to carry out the potential areas analysis for the development of main commodities plantation in the Kolaka district. The methods used were qualitative descriptive, Delphi, and characteristic gaps analyses of the real condition of the potential areas with the ideal requirements. Potential areas for the development of main potential commodities plantation was cocoa. Cocoa has been a great potential which reaches area of 92,442.24 ha, the production of 309,214.44 tones with a productivity of 558,09 kg/ha, the farmers number of 44,280 families (KK) with average land holdings of 2.14 ha/KK. Gap analysis of the suitability of land for six main commodities i.e. cocoa, cloves, pepper, cashew, coconut and coffee were in the group S (appropriate). The area of potential for the development of cocoa was around of 62,708.50 ha, which the largest area was in the Lambadia sub-district of 31,638.50 ha with the potential land to be developed land of 2,771 ha and area in the Ladongi sub-district of 14,819.40 ha with the potential to be developed of 22,900 ha.

Keywords: Kolaka district, potential areas, main commodity, plantation

ABSTRAK

Potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan di Kabupaten Kolaka selama ini belum dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi saat ini sistem dari perkebunan enam komoditas unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi serta menganalisis potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Metode Delphi dan analisis *gap* karakteristik kesenjangan kondisi riil potensi wilayah dengan kebutuhan ideal. Potensi wilayah untuk pengembangan Perkebunan komoditas unggulan yang paling sesuai adalah komoditas kakao. Komoditas ini memiliki potensi yang besar dengan luas areal mencapai 92.442,24 ha, produksi sebesar 309.214,44 ton dengan produktivitas sebesar 558.09 kg/ha, jumlah petani pekebun sebanyak 44.280 kk dengan rata-rata kepemilikan lahan seluas 2,14 ha/kk. Analisis *gap* kesesuaian lahan untuk 6 komoditi perkebunan unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi berada pada golongan S (sesuai). Luas areal potensial untuk pengembangan komoditas kakao adalah 62.708,50 ha yang terbesar di Kecamatan Lambadia 31.638,50 ha dengan potensi lahan yang dapat dikembangkan 2.771,00 ha dan Kecamatan Ladongi 14.819,40 ha dengan potensi lahan yang dapat dikembangkan 22.900,00 ha.

Kata kunci: Kabupaten Kolaka, potensi wilayah, komoditas unggulan, perkebunan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan isu globalisasi yang berimplikasi pada percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan kawasan dan produk andalannya. Pembangunan wilayah di Indonesia perlu direncanakan atas dasar potensi geografis secara utuh yang mencakup fisik, biotis dan sumberdaya manusia serta sosio-kulturnya (Worosuprodjo, 2007). Paradigma pembangunan

saat ini perlu memperhatikan kekhususan wilayah yang dapat meningkatkan potensinya (Daryanto, 2004). Keunggulan komparatif setiap daerah (wilayah) juga harus didukung potensi sumberdaya manusia (tenaga kerja) sebagai modal sumberdaya (Hartono dan Irham, 2000; Sjafrizal, 1997).

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan sub sektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor,

penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2007).

Peranan subsektor perkebunan bagi perekonomian nasional tercermin dari nilai PDB perkebunan secara kumulatif mengalami peningkatan rata-rata per tahunnya sebesar 19,3%. Berdasarkan harga konstan pada tahun 2000-2010, nilai PDB perkebunan secara kumulatif juga mengalami rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 3,6%. Volume dan nilai ekspor juga meningkat pada tahun 2008-2009 sebesar 19,6% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011).

Perkebunan masih merupakan andalan bagi kontribusi peningkatan pendapatan asli daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Oleh sebab itu sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Witjaksono *et al.*, 2008). Pada tahun 2009 Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki areal perkebunan mencapai 658.186 ha. Kabupaten Kolaka merupakan salah satu kabupaten mempunyai perkebunan seluas 127.933,59 ha yang terdiri atas 17 komoditi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka, 2010).

Penggunaan lahan di Kabupaten Kolaka masih jauh dari optimal. Lahan luas yang seharusnya bisa diolah misalnya untuk perkebunan ternyata masih ditelantarkan. Pada tahun 2009 lahan yang digunakan sebagai lahan perkebunan seluas 110.326.00 ha dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 129.656.95 ha (14,9%). Potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan di Kabupaten belum dimanfaatkan.

Tujuan penelitian ini: (1) mengidentifikasi kondisi saat ini sistem perkebunan 6 komoditas unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi, dan (2) menganalisis potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan di Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini mencakup enam alternatif komoditas perkebunan unggulan yang berlokasi di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu: (1) kakao, (2) cengkeh, (3) lada, (4) jambu mete, (5) kelapa, dan (6) kopi. Penentuan sampel kecamatan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Syarat sampel kecamatan berdasarkan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan sentral produksi komoditi perkebunan unggulan, meliputi 13 wilayah kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Lambandia, (2)

Kecamatan Ladongi, (3) Kecamatan Wolo, (4) Kecamatan Samaturu, (5) Kecamatan Latambaga, (6) Kecamatan Wolo, (7) Kecamatan Kolaka, (8) Kecamatan Tanggetada, (9) Kecamatan Tirawuta, (10) Kecamatan Loea, (11) Kecamatan Polinggono, dan (12) Kecamatan Pomalaa, dan (13) Kecamatan Toari.

Sampel responden dalam proses akuisi pengetahuan pakar adalah sumber informasi yaitu pihak *stakeholders* yang memahami potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan dengan pertimbangan: keberadaan, keterjangkauan, mempunyai reputasi dan telah berpengalaman di bidangnya sejumlah 11 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah survei dan wawancara langsung menggunakan instrumen kuesioner untuk menjangkau pendapat berbagai pihak. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan.

Metode Delphi

Analisis data yang digunakan dalam identifikasi perkebunan komoditas unggulan adalah Metode Delphi dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah statistika yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Penggunaan metode ini sangat berguna terutama jika faktor subyektif dianggap sangat penting atau ketika data kuantitatif yang akurat sulit didapatkan (Gupta *et al.*, 1996).

Menurut Dilworth (1992), Metode Delphi adalah alat sistimatis untuk mendapatkan konsensus dari kelompok ahli (panel). Pendapat senada dikemukakan Udisubekti (2000), Metode Delphi umumnya digunakan sebagai penjangkauan opini kelompok yang peserta terdiri atas para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Metode Delphi dianggap tepat menjangkau opini untuk perumusan visi maupun obyektif dengan pertimbangan. Tujuan dari Metode Delphi adalah mengurangi efek negatif dari kelompok interaksi dan mendapatkan konsensus yang dapat diandalkan pendapat sekelompok ahli (Gupta *et al.*, 1996)

Menurut Udisubekti (2000), ciri Metode Delphi adalah (1) kemampuan menampung opini subyektif setiap individu secara iteratif dan adanya umpan balik terkendali penilaian respon kelompok, dan (2) sifat anonim dalam survey memungkinkan pengungkapan pendapat secara bebas dan tidak ada efek dominasi, dan (3) seluruh responden terlibat secara aktif pada awal proses dan putaran survey.

Prosedur Metode Delphi adalah sebagai berikut: (1) wawancara I: berdasarkan variabel dari kajian pustaka tentang perkebunan komoditas

unggulan, (2) eksplorasi potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan), (3) wawancara II: berdasarkan potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan berdasarkan pendapat responden), (4) wawancara III: uji kesepakatan potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan berdasarkan pendapat responden, dan (5) identifikasi potensi wilayah untuk pengembangan perkebunan komoditas unggulan.

Responden yang berpartisipasi dalam mengidentifikasi kondisi sistem perkebunan enam komoditas unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi adalah pegawai dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara. Kriteria pemilihan partisipan yang dipakai adalah (1) bekerja di Dinas Perkebunan, (2) pegawai dipilih berdasarkan tingkat kepakaran dan pengalaman pegawai dalam bidang perkebunan, dan (3) memiliki jabatan dalam Dinas Perkebunan selaku (minimal) kepala seksi: seseorang yang sudah ahli dan diberi wewenang untuk menangani sebuah kegiatan.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan

Menurut Nusrat (2007), analisis gap adalah metode menentukan dan menggambarkan perbedaan antara hasil yang diinginkan dan hasil saat ini. Kerangka kerja konseptual (model) pada dasarnya mengidentifikasi dan kuantifikasi berbagai kesenjangan sehingga keseimbangan yang optimal secara ekonomi antara biaya dan kualitas dapat diperkirakan. Analisis *gap* adalah pendekatan komprehensif untuk menilai kebutuhan konservasi. Analisis *gap* telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Fearnside *et al.*, 1995; Powell *et al.*, 2000; Bon *et al.*, 2005).

Analisis *gap* dilakukan dengan mencocokkan karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh komoditas perkebunan unggulan. Kesesuaian lahan adalah kecocokan (*adaptability*) lahan untuk tipe penggunaan lahan (jenis tanaman dan tingkat pengelolaan) tertentu. Penilaian kesesuaian lahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada kesesuaian lahan pada tingkat ordo (*order*) (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007; Rosman, 1990; Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2007).

Kesesuaian lahan pada tingkat ordo terbagi ke dalam 2 kategori: (1) ordo S: sesuai (*suitable*): lahan dapat digunakan secara langsung untuk satu tujuan tertentu. Tanpa atau sedikit resiko kerusakan terhadap sumber daya lahannya. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil pengelolaan lahan dengan tingkat ordo ini akan memuaskan setelah diperhitungkan masukan yang diberikan, dan (2) ordo N: tidak sesuai (*not suitable*): lahan dengan tingkat ordo ini mempunyai pembatas sedemikian rupa sehingga mencegah kegunaannya untuk suatu tujuan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perkebunan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kolaka Komoditas Kakao

Luas areal kakao pada 2010 mencapai 92.442,24 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Areal kakao rakyat tersebar di seluruh kecamatan se Kabupaten Kolaka, namun sentra produksi berada di Kecamatan Lambandia, Ladongi, Wolo, dan Samaturu. Waktu panen besar sekitar bulan April, Mei, Juni, dan Juli, sedangkan waktu panen kecil sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman kakao: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 22.227,51 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) seluas 55.405,44 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) seluas 14.809,29 ha. Produksi tanaman kakao sebesar 309.214,44 ton dengan produktivitas seluas 558.09 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kakao adalah 44.280 kk dengan rata-rata kepemilikan seluas 2,14 ha/kk.

Luas areal tanaman kakao memiliki penguasaan lahan sangat luas dan jumlah petani pekebun tanaman kakao cukup besar. Produksi tanaman kakao cukup besar tetapi produktivitasnya masih relatif rendah. Berdasarkan pengamatan dilapangan, rendahnya produktivitas kakao per hektar disebabkan karena: (1) sebagian besar tanaman kakao sudah berusia tua (rata-rata di atas 25 tahun), (2) adanya hama sehingga biji kakao sebagian rusak, dan (3) sebagian petani menanam kurang sesuai dengan pola tanam (jarak) ideal tanaman kakao. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi.

Hasil kakao Kabupaten Kolaka seluruhnya masih dipasarkan dalam bentuk biji kakao non fermentasi untuk memenuhi ekspor terutama ke Amerika Serikat. Biji kakao ini dikenal dengan kualitas "asalan" karena disamping tidak difermentasi juga belum dilakukan kegiatan pasca panen dengan cara yang baik.

Kegiatan pengolahan biji kakao fermentasi hingga saat ini belum berhasil dilakukan, demikian pula dengan pengolahan produk akhir. Hal ini antara lain disebabkan oleh: (a) masih lemahnya kelembagaan petani, anjuran untuk memfermentasi sangat sulit direalisasi bila tidak diikuti dengan penguatan kelembagaan petani. Hasil kakao fermentasi tetap dipasarkan dengan harga yang sama dengan kakao non fermentasi bila jumlahnya terbatas, sehingga diperlukan komitmen yang kuat di antara petani dan kelembagaan untuk menghasilkan. Dilain pihak, pada umumnya pembeli kakao tidak mensyaratkan kakao fermentasi sehingga diperlukan kemampuan untuk menghasilkan kakao fermentasi dalam jumlah besar untuk menarik minat pembeli, (b) masih terbatasnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan petani untuk meningkatkan mutu, dan (c) masih lemahnya kemampuan petani untuk

mengadakan sarana dan prasarana pasca panen dan pengolahan serta kurangnya kemampuan permodalan.

Komoditas Cengkeh

Luas areal cengkeh pada 2010 mencapai 2.506,64 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Latambaga, Wolo, Kolaka dan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman cengkeh: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 493,98 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 1.973,51 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 39,15 ha. Produksi tanaman cengkeh sebesar 9.605,14 ton dengan produktivitas sebesar 486,70 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman cengkeh adalah 3.528 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,63 ha/kk.

Luas areal tanaman cengkeh memiliki penguasaan lahan kurang luas dan jumlah petani pekebun tanaman cengkeh kurang besar dibandingkan dengan komoditas kakao. Produksi tanaman cengkeh cukup besar tetapi produktivitasnya masih relatif rendah. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil cengkeh pada dasarnya belum dilakukan secara optimal oleh petani. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil.

Komoditas Lada

Luas areal lada pada 2010 mencapai 3.599,56 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Tanggetada, Tirawuta dan Loea. Waktu panen sekitar bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Komposisi tanaman lada: (1) tanaman belum menghasilkan sebesar 1.030,76 ha, (2) tanaman menghasilkan sebesar 2.485,07 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 83,73 ha. Produksi tanaman lada sebesar 18.646,04 ton dengan produktivitas sebesar 750,32 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman lada adalah 5.249 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,70 ha/kk.

Tanaman lada memiliki penguasaan lahan cukup luas dan jumlah petani pekebun tanaman lada cukup besar dibandingkan dengan komoditas cengkeh. Namun demikian masih tampak bahwa keragaman sistem produksinya masih sangat tinggi, dan produktivitasnya masih relatif rendah. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil cengkeh pada dasarnya belum dilakukan secara optimal oleh petani. Diversifikasi

produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil.

Komoditas Jambu Mete

Luas areal jambu mete pada 2010 mencapai 3.431,89 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Polinggono, Latambaga, dan Pomalaa. Waktu panen sekitar bulan Oktober, November dan Desember. Komposisi tanaman jambu mete: (1) tanaman belum menghasilkan sebesar 583,61 ha, (2) tanaman menghasilkan sebesar 2.419,91 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan sebesar 428,37 ha. Produksi tanaman jambu mete sebesar 4.278,41 ton dengan produktivitas sebesar 176,80 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman jambu mete adalah 5.613 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,66 ha/kk.

Penguasaan lahan dan jumlah petani pekebun tanaman jambu mete lebih kecil dibandingkan dengan komoditas lada. Produksi tanaman jambu mete masih relatif rendah dan produktivitasnya masih relatif rendah. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil jambu mete pada dasarnya belum dilakukan secara optimal oleh petani. Hasil masih dipasarkan dalam bentuk mete gelondongan atau kacang mete dengan kualitas yang belum memenuhi standar. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil.

Komoditas Kelapa

Perkebunan kelapa di Kabupaten Kolaka tersebar di seluruh kecamatan, dengan luas areal pada 2010 mencapai 4.603,09 Ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi kelapa terbesar di Kecamatan Toari, Wolo, Samaturu, dan Ladongi. Waktu panen sepanjang tahun. Komposisi tanaman kelapa: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) 575,11 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) 3.840,08 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 187,90 ha. Produksi tanaman kelapa sebesar 39.525,70 ton dengan produktivitas rata-rata 1.029,29 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kelapa adalah 9.662 kk dengan rata-rata kepemilikan seluas 0,5 ha/kk.

Luas areal tanaman kelapa memiliki penguasaan lahan cukup luas dan jumlah petani pekebun tanaman lada cukup besar dibandingkan dengan komoditas jambu mete. Namun demikian masih tampak bahwa keragaman sistem produksinya masih sangat tinggi, dan produktivitasnya masih relatif rendah. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi. Penanganan

pasca panen dan pengolahan hasil khususnya bahan baku dari komoditi kelapa belum dilakukan secara optimal oleh petani. Hasil kelapa masih dipasarkan dalam bentuk kelapa segar, kopra, minyak kelapa dan di beberapa tempat sudah diolah menjadi gula tapi kualitasnya masih rendah. Produk ikutannya seperti sabut, tempurung, air kelapa juga belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil.

Komoditas Kopi

Luas areal kopi pada 2010 mencapai 2.422,93 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi terbesar di Kecamatan Tirawuta, Loea, dan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan April, Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Komposisi tanaman kopi: (1) tanaman belum menghasilkan 352,08 ha, (2) tanaman menghasilkan 1.834,15 ha, dan (3) Tanaman renta/tanaman tua menghasilkan 236,70 ha. Produksi tanaman kopi sebesar 12.402,73 ton dengan produktivitas sebesar 673,21 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kopi adalah 3.448 kk dengan rata-rata kepemilikan seluas 0,74 ha/kk.

Penguasaan lahan dan jumlah petani pekebun tanaman kopi lebih kecil dibandingkan dengan komoditas kelapa. Namun demikian masih tampak bahwa keragaman sistem produksinya masih sangat tinggi, dan produktivitasnya masih relatif rendah. Diperkirakan upaya intensifikasi masih mampu meningkatkan produksi. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil kopi pada dasarnya belum dilakukan secara optimal oleh petani. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil.

Potensi Wilayah untuk Pengembangan Perkebunan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kolaka

Letak dan luas wilayah

Kabupaten Kolaka terletak di jazirah tenggara pulau Sulawesi dan secara geografis terletak pada bagian barat Propinsi Sulawesi Tenggara memanjang dari utara ke selatan berada di sekitar 3°13'-4°35' Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 121°05'-121°99' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kolaka terbagi ke dalam 20 wilayah kecamatan, 45 Kelurahan dan 132 Desa. Luas wilayah daratan dan kepulauan dengan luas ± 6.918,38 km² dan perairan laut seluas 15.000 km².

Luas wilayah Kabupaten Kolaka menurut jenis tanah terdiri dari 7 (tujuh) jenis tanah yaitu urutan yang terluas adalah tanah podzolik merah kuning seluas 167.235 ha (24,17%), tanah lithosol seluas 131.145 ha (18,96%), tanah mediteran merah

seluas 127.519 ha (18,43%), tanah podzolik coklat kelabu seluas 103.780 ha (15,00%), tanah rezina seluas 67.271 ha (9,72%), tanah alluvial seluas 54.695 (7,91%), dan yang paling terkecil luasnya adalah tanah regosol seluas 40.193 ha (5,81%).

Potensi Daya Dukung Agroklimat

Wilayah daratan Kabupaten Kolaka mempunyai ketinggian umumnya di bawah 1.000 m dari permukaan laut dan berada di sekitar daerah khatulistiwa maka daerah ini beriklim tropis. Suhu udara rata-rata antara 24°C-28°C. Curah hujan 3.951,80 mm pertahun dan hari hujan 216 pertahun.

Potensi Ketersediaan Tenaga Kerja

Setelah terpisah Kabupaten Kolaka dengan Kabupaten Kolaka Utara pada 2005 jumlah penduduk Kabupaten Kolaka 266.317 jiwa dan berdasarkan hasil proyeksi penduduk Supas 2005 penduduk Kabupaten Kolaka pada 2009 sebesar 287.246 jiwa dan pada 2010 bertambah menjadi 315.232 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Kolaka pada kurun waktu 2000 - 2010 tercatat sebesar 3,18 %.

Pada 2010 secara keseluruhan total penduduk angkatan kerja (TPAK) Kabupaten Kolaka sebesar 154.278 orang atau 73,25% dari total penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Lapangan pekerjaan utama penduduk 15 tahun keatas Kabupaten Kolaka pada 2010 adalah sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 85.348 orang (57,39%), sektor jasa 47.868 orang (10,43%) dan sektor industri sebesar 15.512 orang (32,18%). Sektor pertanian sebagai sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja menunjukkan bahwa Kabupaten Kolaka masih bercorak agraris.

Harga, Produksi dan Nilai Produksi Perkebunan Komoditas Unggulan

Pada Tabel 1 terlihat bahwa harga tertinggi pada komoditas cengkeh dan yang paling terkecil adalah komoditas kelapa. Harga komoditas cengkeh saat ini mengalami kenaikan, walaupun kenaikan tersebut belum terlalu signifikan, sedangkan harga komoditas kelapa selalu mengalami penurunan. Total produksi tertinggi pada komoditas kakao dan yang terkecil adalah komoditas jambu mete. Nilai produksi tertinggi pada komoditas kakao dan yang terkecil adalah komoditas jambu mete. Tingginya produksi dan nilai produksi komoditas kakao menunjukkan bahwa komoditas ini merupakan komoditas primadona di Kabupaten Kolaka. Sementara itu yang paling rendah adalah komoditas jambu mete. Hal ini banyak disebabkan karena luas areal dan produktifitas komoditas terus mengalami penurunan.

Sisi produksi (pasokan) komoditas kakao memiliki potensi untuk dieksploitasi dan dikembangkan untuk memenuhi permintaan pasar

domestik maupun pasar internasional (ekspor), dalam bentuk kakao fermentasi, bubuk kakao, dan minyak kakao. Ketiga jenis pengembangan kakao ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah bagi penerimaan petani dan daerah yang selama puluhan tahun hanya diperdagangkan secara asalan dengan mutu yang rendah (tanpa fermentasi).

Kesesuaian Lahan Komoditas Perkebunan Unggulan

Tahap awal analisis dilakukan analisis *gap* kesesuaian lahan berdasarkan suhu, bulan kering, curah hujan dan drainasi, dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Kakao

Keadaan permukaan wilayah Kabupaten Kolaka pada umumnya terdiri dari gunung dan bukit yang memanjang dari Utara ke Selatan. Di antara gunung dan bukit terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan tingkat kemiringan: (a) antara 0-2% seluas 102.493 ha (9,94% dari luas daratan), (b) antara 2-15% seluas 88.051 ha (8,84% dari luas daratan), (c) antara 15-40% seluas 206.068 ha (19,99% dari luas daratan), dan (d) antara 40% seluas 634.388 ha (61,23% dari luas daratan).

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Kakao

Keadaan permukaan wilayah Kabupaten Kolaka pada umumnya terdiri dari gunung dan bukit yang memanjang dari Utara ke Selatan. Di antara gunung dan bukit terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan tingkat kemiringan: (a) antara 0-2% seluas 102.493 ha (9,94% dari luas daratan), (b) antara 2-15% seluas 88.051 ha (8,84% dari luas daratan), (c) antara 15-40% seluas 206.068 ha (19,99% dari luas daratan), dan (d) antara 40% seluas 634.388 ha (61,23% dari luas daratan).

Curah hujan di daerah ini umumnya tidak merata, sehingga wilayah basah dan wilayah kering. Wilayah basah dengan curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun berada pada sebelah utara jalur Kolaka, meliputi Kecamatan Kolaka, Wolo, dan Mowewe dengan bulan basah sekitar 5 sampai 9 bulan dalam setahun. Wilayah daerah kering dengan curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun meliputi wilayah sebelah Selatan dan Timur meliputi: Kecamatan Watubangga, Pomalaa, Wundulako, Ladongi, dan Tirawuta yang memiliki bulan basah antara 3 sampai 4 bulan dalam setahun.

Tabel 1. Harga, total produksi, dan nilai produksi komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka pada 2010

No	Komoditas	Harga (Rp/Kg)	Total Produksi (Kg)	Nilai produksi (Rp)x1.000.000
1	Kakao	19.000	309.214.440	5.875.074,360
2	Cengkeh	45.000	9.605.140	432.231,300
3	Lada	30.000	18.646.040	559.381,200
4	Jambu Mete	8.000	4.278.410	34.227,280
5	Kelapa	4.500	39.525.700	177.865,650
6	Kopi	12.000	12.402.720	148.832,640

Tabel 2. Kesesuaian lahan komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Kolaka

No.	Faktor	Kesesuaian lahan	Komoditas					
			Kakao	Cengkeh	Lada	Jambu Mete	Kelapa	Kopi
1.	Rata-rata suhu tahunan (°C)	24°C – 28°C	S	S	S	S	S	S
2.	Bulan kering (<75 mm)	3	S	S	S	S	S	S
3.	Curah hujan/tahun (mm)	2.000 mm	S	S	S	S	S	S
4.	Drainase tanah	Baik	S	S	S	S	S	S

Keterangan:
S = Sesuai

Wilayah daratan Kabupaten Kolaka mempunyai ketinggian umumnya di bawah 1.000 m dari permukaan laut dan berada di sekitar daerah khatulistiwa, maka daerah ini beriklim tropis. Suhu udara rata-rata antara 24°C-28°C. Berdasarkan kondisi suhu, bulan kering, curah hujan dan drainasi, menurut kriteria kesesuaian lahan untuk komoditas kakao Tabel 3 lokasi berada pada golongan S (sesuai).

Berdasarkan pada ordo lahan tersebut maka diperoleh hasil bahwa luas lahan yang dapat dipergunakan untuk komoditas kakao seluas 62.708,50 ha dengan rincian per kecamatan seperti pada Tabel 3. Potensi lahan yang masih luas untuk komoditi kakao berada pada Kecamatan Ladongi seluas 22.900,00 ha, Kecamatan Uluiwoi seluas 14.762,00 ha, Polinggona seluas 7.555,00 ha, dan Poli-polia seluas 5.035,00 ha. Ada beberapa kecamatan yang tidak dapat dipergunakan untuk potensi pengembangan komoditas kakao adalah Kecamatan Pomalaa, Watubangga, Wundulako, dan Lalolae.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Cengkeh

Analisis gap lahan memperoleh luas lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas

cengkeh adalah Kecamatan Latambaga seluas 450,00 ha, Wolo seluas 705,00 ha, Kolaka seluas 115,00 ha, dan Samaturu seluas 1.705,00 ha.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Lada

Analisis gap memperoleh luas lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas lada adalah Kecamatan Tanggetada seluas 1.073,00 ha, Tirawuta seluas 3.732,00 ha dan Loea seluas 358,50 ha.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Jambu Mete

Analisis gap memperoleh hasil bahwa luas lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jambu mete adalah Kecamatan Polinggono seluas 7.555,00 ha, Latambaga seluas 450,00 ha.

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Kelapa

Analisis gap memperoleh luas lahan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan komoditas kelapa adalah Kecamatan Toari seluas 357,00 ha, Wolo seluas seluas 705,00 ha, Samaturu seluas 1.705,00 ha, dan Ladongi seluas 22.900,00 ha.

Tabel 3. Luas areal potensial untuk komoditas kakao menurut kecamatan di kabupaten kolaka pada 2010

No.	Kecamatan	Luas Perkebunan saat ini (ha)	Potensi Lahan untuk dikembangkan (ha)
1.	Kolaka	576,50	115,00
2.	Latambaga	3.847,00	450,00
3.	Pomalaa	37,75	0
4.	Baula	487,00	215,00
5.	Wolo	8.218,50	705,00
6.	Lambandia	31.638,50	2.771,00
7.	Ladongi	14.819,40	22.900,00
8.	Tirawuta	4.130,00	3.732,00
9.	Watubangga	3.008,60	0
10.	Wundulako	771,50	00,00
11.	Tanggetada	381,00	1.073,00
12.	Samaturu	7.243,99	1.705,00
13.	Mowewe	2.183,00	475,00
14.	Uluiwoi	2.270,00	14.762,00
15.	Toari	1.059,00	357,00
16.	Tinondo	2.263,50	500,00
17.	Polinggona	1.975,00	7.555,00
18.	Poli-polia	5.035,50	5.035,00
19.	Lalolae	918,75	0
20.	Loea	1.577,75	358,50
Jumlah		92.442,24	62.708,50

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka (2011)

Analisis Gap Kesesuaian Lahan Komoditas Kopi

Analisis *gap* memperoleh luas lahan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan komoditas kopi adalah Kecamatan Tirawuta dengan potensi lahan seluas 3.732,00 ha, Kecamatan Loea dengan potensi lahan seluas 358,50 ha, dan Kecamatan Samaturu dengan potensi lahan seluas 1.705,00 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi wilayah untuk pengembangan Perkebunan komoditas unggulan yang sangat potensial adalah komoditas kakao. Komoditas kakao memiliki potensi yang besar dengan luas areal mencapai 92.442,24 ha, produksi sebesar 309.214,44 ton dengan produktivitas sebesar 558.09 kg/ha, jumlah petani pekebun 44.280 kk dengan rata-rata kepemilikan lahan 2,14 ha/kk. Analisis *gap* kesesuaian lahan untuk 6 komoditas perkebunan unggulan yaitu kakao, cengkeh, lada, jambu mete, kelapa dan kopi berada pada golongan S (sesuai). Luas areal potensial untuk pengembangan komoditas kakao terbesar di Kecamatan Lambadia seluas 2.771,00 ha dan Ladongi seluas 22.900,00 ha.

Saran

Pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan sektor perkebunan harus disesuaikan dengan potensi wilayah melalui pengembangan komoditas perkebunan unggulan untuk menciptakan sistem perkebunan yang lebih produktif, aman dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Rencana Strategi Perkebunan 2005 - 2009. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2007. Jambu Mete: Perbenihan dan Budidaya Pendukung Varietas Unggul. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. 2010. Kabupaten Kolaka dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. Kolaka.

Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka. 2011. Data Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Tahun 2010. Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka. Kolaka.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. PDB Perkebunan Secara Kumulatif Mengalami Peningkatan yang Signifikan Periode Tahun 2005 s.d 2010. <http://ditjenbun.deptan.go.id/index.php/compnent/content/article/36-news/202.html>. 24 Januari 2011. [03 Maret 2011].

Basamalah S. 2004. Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa di Kabupaten Gowa. *J Analisis* 1(2): 88 – 96.

Bon A dan Gaston KJ. 2005. Capturing Biodiversity: Selecting Priority Areas for Conservation Using Different Criteria. *Biodiversity and Conservation* 14: 1083 - 1100.

Daryanto A. 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *J Agrimedia*. 9 (2): 51- - 62.

Dilworth JB. 1992. *Operation Management: Design, Planning and Control for Manufacturing and Services*. New York: Mc. Graw Hill.

Fearnside PM dan Ferraz J. 1995. A Conservation Gap Analysis of Brazil Amazonian Vegetation. *Conservation Biol.* 9: 1134 – 1147.

Gupta UG dan Clarke RE. 1996. Theory and Application of The Delphi Technique: A Bibliography (1975–1994). *Technol Forecas and Social Change* 53 (2): 185 - 211.

Hartono S dan Irham. 2000. Penguatan Kelembagaan dan Sumberdaya Alam Pendukung Agribisnis Unggulan Daerah. Makalah Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM.

Harini R, Giyarsih SR, dan Budiani SR. 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia* 19 (1): 1 - 20.

Hardjowigeno S dan Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata-guna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nusrat N. 2007. Gap Analysis. http://sqaadepts.com/quest_new/attachments/1536/GAP%20ANALYSIS-Nayema.pdf. [03 Maret 2011].

Powell GVN, Barborak J, dan Rodriguez M. 2000. Assessing Representativeness of Protected Natural areas in Costa Rica for Conserving Biodiversity: a Preliminary Gap Analysis. *Biol Conservation* 93: 35 - 41.

Rosman R. 1990. Pedoman Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Lada. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. *Prisma*. 3 (3): 27 - 36.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto. 2003. Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Indonesia. *J Eko Perus*. 6 (2): 16 – 27.

Soemarno, Sudarto, dan Solimin. 1997. Analisis Potensi Sumberdaya Wilayah Bagi Pengembangan Pertanian di Kabupaten Tulungagung. *J Agritek*. 5 (3): 5 – 20.

- Udisubakti C. 2001. Integrasi Metode Delphi dan Prosedur Analisis Hierarkhis (AHP) untuk Identifikasi dan Penetapan Prioritas Objektif Kriteria Keputusan. *J Iptek*. 12: 37 - 42.
- Witjaksono J, Sulle A, dan Ruku S. 2008. Strategi Akselerasi Peningkatan Pendapatan Petani Jambu Mete di Sulawesi Tenggara. *J SOCA* (1): 1 - 18.
- Worosuprodjo S. 2007. Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Spasial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.